
KONTRIBUSI PEMIKIRAN DJALALUDDIN THAIB TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU

Fauzan Ismael¹⁾, Zulfani Sesmiarni²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : Fauzanismael01@gmail.com
zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kontribusi Djalaluddin thain dalam Pendidikan Agama Islam di Minangkabau. H. Djalaluddin Thaib adalah seseorang yang hanya berpendidikan "soerau", ia telah maju dalam bidang jurnalistik, sosial ekonomi, menjadi penggerak persatuan perguruan tinggi Islam dan akhirnya menjadi pemimpin gerakan rakyat yang mengguncang suasana perjuangan politik di Indonesia. Pemikiran Jalaluddin Thaib dalam bidang pendidikan Islam pada umumnya bersifat strategis dan merupakan karya rintisan, hal ini sangat jarang dilakukan oleh para pendidik Islam sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan data berasal dari beberapa sekunder dan tersier. literatur yang berkaitan dengan pemikiran Jalaluddin Thaib dan relevansinya dengan pendidikan modern. Kajian ini lebih terfokus pada perhatian dan komitmen Jalaluddin Thaib dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan pengembangan pendidikan Islam yang dapat dilihat lebih jauh dalam beberapa aspek pemikiran pendidikan Islam, antara lain dari segi Pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, metode pengajaran pendidik. dan lembaga Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: *Pembaharuan Pemikiran, Jalaluddin Thaib, Pendidikan Islam*

Abstract

The purpose of writing this article is to examine Djalaluddin Thain's contribution to Islamic Religious Education in Minangkabau. H. Djalaluddin Thaib is someone who only has a "soerau" education, he has advanced in the fields of journalism, socio-economics, became the driving force for the unity of Islamic universities and eventually became the leader of the people's movement that rocked the atmosphere of political struggle in Indonesia. Jalaluddin Thaib's thoughts in the field of Islamic education are generally strategic in nature and are pioneering works, this was very rarely done by previous Islamic educators. This type of research is library research and data comes from several secondary and tertiary sources. literature related to Jalaluddin Thaib's thought and its relevance to modern education. This study is more focused on the attention and commitment of Jalaluddin Thaib in fighting for Indonesian independence and the development of Islamic education which can be seen further in several aspects of Islamic education thinking, including in terms of Islamic Education, goals, curriculum, teaching methods of educators. and Islamic Religious Education institutions.

Keywords: *Thought Renewal, Jalaluddin Thaib, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Dalam Gerakan reformasi Islam di Minangkabau, baik pada masa awal pergerakan Padri maupun dalam gelombang pembaharuan kehidupan keagamaan sejak akhir abad ke-19, peranan yang sangat dominan yang sangat menentukan yang dimainkan oleh para ulama muda. Para ulama muda yang terlibat dalam Gerakan pembaharuan adalah ulama muda yang baru kembali dari pusat dunia Islam..

Gerakan pembaharuan di Minangkabau diawal abad ke 19 (1802) diawali dengan kepulauan beberapa orang ulama muda Minangkabau dari tanah suci Mekkah al Mukarramah yaitu yaitu Haji Miskin di Pandai Sikat (Luhak Agam), Haji Abdur Rahman di Piobang (Luhak Lima Puluh) dan haji Muhammad Arif di Sumanik (Luhak Tanah Datar) dan disebut juga dengan sebutan Tuanku Lintau sebab beliau berpindah dari Sumaniak ke Lintau. Ketiga ulama ini memelopori Gerakan Padri di Minangkabau.

Gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau diawal abad ke-20 diawali dengan pulangnya murid murid dari Syech Ahmad Khatib al Minangkabawi . Mulai dari Syech

Muhammad Thaib Umar yang berasal dari Tanjung Sungayang, Syech M. Djamil Djambek, Syech Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, Syech Abdullah Ahmad, Syech Abdul Latif disusul dengan Syech Daud Rasyidi dan Syech Ibrahim Musa Parabek, Syech Abbas Abdullah dan Syech Mustafa Padang Japang. Para ulama muda tersebut diatas melakukan pembaharuan dalam keagamaan dan Pendidikan Islam. Gerakan pembaharuan tersebut dibantu dan dilanjutkan oleh murid murid para ulama tersebut diatas seperti Zainuddin Labay el Yunusiyah, Angku Mudo Abdul Hamid Hakim, Ahmad Rasyid St. Mansur, Mukhtar Luthfi, Adam BB dan lain lain.

Diantara ulama muda yang pulang dari Mekkah kemudian melakukan pembaharuan di Minangkabau adalah Jalaluddin Thaib. H. Djalaluddin Thaib adalah seorang pemuka pergerakan PERMI, satu-satunya Partai Politik Islam kebangsaan yang radikal terhadap penjajah Belanda di Minangkabau. Dari seorang yang hanya keluaran “soerau” beliau telah maju kelapangan Jurnalistik, usaha social dan ekonomi, menjadi promotor persatuan perguruan Islam dan akhirnya menjadi pemuka dari satu pergerakan rakyat yang telah menggoncangkan suasana perjuangan politik di Indonesia bersama dengan *Ilyas Ya'cub, H. Mukhtar Luthfi, Ghafar Ismael, Duski Samad, Rasuna Said dan lain-lain* beliau telah memimpin perjuangan rakyat melawan kolonial Belanda. Sehingga beliau dianggap sebagai orang yang sangat membahayakan kedudukan penjajah. Resikonya beliau harus rela mendekam dalam tahanan Belanda selama 12 tahun, 8 tahun di Boeven Diegoel Tanah Merah Irian dan 4 tahun di Australia.

Disamping sebagai pejuang dibidang politik, Jalaluddin Thaib juga berjuang memajukan umat dibidang Pendidikan terutama pendidikan agama . Sebagaimana ungkapan “*Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa pahlawannya*”. Berdasarkan ungkapan diatas, maka melalui artikel ini, penulis berusaha mengangkat peran dan perjuangan Jalaluddin Thaib baik dalam bidang perjuangan dimedan politik ataupun perjuangan dimedan Pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa serta membangkitkan harga diri mereka selaku insan yang diciptakan oleh mempunyai kemerdekaan dan harga diri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain-lain. Sumber data dalam jurnal ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Karena jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka sumber primer terdiri atas buku-buku karya Jalaluddin Thaib, biografi Jalaluddin Thaib dan pemikiran Jalaluddin Thaib. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini terdiri dari buku-buku literasi yang melengkapi pembahasan dalam penelitian ini terkait relevansi pemikiran Jalaluddin Thaib dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka proses analisis data kualitatif mengarah pada unsur telaan seluruh data yang didapat dari beberapa sumber yakni beberapa buku baik sumber primer maupun sekunder, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Jalaluddin Thaib

Jalaluddin Thaib merupakan salah seorang dari Ulama yang merupakan salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang lahir di Balingka, tepatnya di Jorong Subarang pada tahun 1895. (Erfendie, 2021:92) Negeri Balingka dikenal dalam sejarah intelektual Minangkabau sebagai nagari yang banyak melahirkan ulama-ulama besar. Di samping Jalaluddin Thaib ada Syekh Daud Rasyidi, Haji Abduf Latief Rasyidi, Mansur Daud Datuk Palimo Kayo, Mukhtar Yahya, Mukhtar Luthfi, Bukhari Tamam. Ayah Jalaluddin Thaib bernama Haji Muhammad Thaib Datuk Rajo Malintang, seorang penghulu adat yang berpengaruh dari pasukuan Koto

Dt. Rajo Malintang Pahambatan Balingka. Sedangkan ibunya bemama Siti Zalekha, seorang ibu yang lebih populer panggilannya Rangaek dari pasukan Sikumbang Subarang Balingka. Gelar ini merupakan gelar sebagai ungkapan apresiatif masyarakat terhadap seorang wanita di kampung tersebut. Gelar ini merupakan getar kehormatan dari masyarakat kampung untuk bertanya tentang masalah-masalah perkawinan, kematian dan lain-lain, Rang Gaek di Balingka secara fungsional sama kedudukannya dengan Bundo Kandung dalam adat Minangkabau. (*Azis Thaib, 1938:69*)

Jalaluddin Thaib merupakan anak tertua dan tiga orang bersaudara. Dua saudaranya adalah Jannah Thaib dan Azis Thaib. Secara geneologis, beliau memiliki hubungan dengan Syekh Daud Rasyidi dan Haji Abdul Latief. Kedua ulama Minangkabau yang berasal dari Balingka ini adalah anak paman Jalaluddin Thaib. Bahkan keduanya adalah juga mertua beliau. Syekh Daud Rasyidi menjadi mertua beliau setelah perkawinannya dengan anak ulama besar ini yang bernama Rasimah Daud dari suku Pili Subarang Balingka. Istri beliau yang lain bernama Rukayyah Rasyad yang juga adalah tokoh pergerakan Minangkabau yang aktif dalam dunia Pendidikan dan politik di PERMI yang dipimpin suaminya dengan jabatan terakhir sebagai ketua Aisyiah Sumatera Tengah. Rukayyah Rasyad adalah anak dari Syekh Abdul Latif dan saudari dari tokoh pejuang Mukhtar Luthfi.

Masa kecil dihabiskan Jalaluddin Thaib dikampung halamannya, menghabiskan masa kecilnya dengan mengikuti tradisi tidur di Surau. Tradisi Minangkabau waktu itu setiap anak laki laki yang sudah berusia 8 tahun keatas harus tidur di Surau. Surau adalah merupakan asrama anak laki laki dan laki laki yang belum atau tidak mempunyai istri ditanah Minangkabau. Jalaluddin Thaib mengikuti pola kehidupan Surau yang dipimpin oleh seorang imam atau Tuanku. Rutinitas kegiatan pola kehidupan surau antara lain sesudah sorenya makan di rumah orang tua kemudian Shalat Maghrib berjamaah, belajar mengaji kepada Tuanku atau ulama yang ada di Surau tersebut, Shalat Isya, belajar petatah petitih dan ilmu sosial kemasyarakatan dari niniak mamak. Selanjutnya turun ke Sasaran (tempat belajar silat) untuk mempelajari ilmu silat dari guru silat yang disebut Pandeka yang ada dikampung. Sesudah shalat shubuh pulang kerumah orang tua untuk makan dan kemudian siangya membantu pekerjaan orang tua kesawah dan keladang ataupun berdagang. Begitulah rutinitas anak laki laki tempo dulu di Balingka dan Minangkabau

B. Perjalanan Intelektual

Awal abad ke-20 di Minangkabau menggelora semangat perubahan yang ditandai dengan semangat menuntut ilmu kepada ulama yang baru Kembali dari tanah suci Makkah al Mukarramah diantaranya kepada kepada murid murid Syech Ahmad Khatib al Minangkabawi. Semangat itu juga sangat terasa di Balingka, apalagi setelah kepulangan dua orang murid Syech Ahmad Khatib al Minangkabawi yaitu Syech Abdul Lathif Rasyidi dan Syech Daud Rasyidi baru pulang dari tanah suci Mekkah al Mukarramah. (Hasril Caniago, 336) Jalaluddin Thaib belajar agama Islam dengan Syech Abdul Latif Rasyidi dan Syekh Daud Rasyidi di Surau yang didirikan oleh Syech Abdul Latif yang terletak di Lapau Kayu Dama Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, dipinggir jalan Padang Luar – Maninjau. Dari dua orang ulama besar ini Jalaluddin Thaib mendapatkan pengetahuan agama tentang pengetahuan bahasa Arab, tafsir dan ilmu tafsir, fiqh, ushul fiqh, nahwu syaraf dan lain-lain.

Setelah melewati pendidikan surau dan selesai berguru kepada Syech Abdul Latif dan Syech Daud Rasyidi, atas anjuran Syech Daud Rasyidi, Jalaluddin Thaib untuk belajar kepada Syech Muhammad Thaib Umar di Sungayang. Syech Thaib Umar Sungayang adalah murid tertua Syech Ahmad Khatib al Minangkabawi yang pertama melakukan pembaharuan di Minangkabau dengan mendirikan sekolah modern pertama di Minangkabau yaitu Madras School di Tanjung Sungayang Tanah Datar, beliau memperbaharui kurikulum Pendidikan surau dan mengajar dengan menggunakan kursi dan bangku di Madrasahny. Syech Muhammad Thaib Umar juga adalah ulama pertama yang berkhotbah dalam Bahasa

Melayu/Minang di Ranah Minangkabau. Kepada Ulama inilah Jalaluddin Thaib melanjutkan menuntut ilmu.

Seterusnya beliau juga belajar kepada Syech Abbas Padang Japang Lima Puluh Kota. Setelah menyelesaikan pendidikannya dengan Syech Abbas Padang Japang beliau melanjutkan pelajarannya kepada Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah) di surau Jembatan Besi Padang Panjang yang merupakan cikal bakal Madrasah Sumatra Thawalib.

Tahun 1914 M Jalaluddin Thaib berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji dan mendalami ilmu agama dan Bahasa Arab kepada ulama ulama terkemuka di Kota Mekkah terutama kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Syekh Ahmad Khatib merupakan Ulama yang berasal dari daerah Minangkabau dan menjadi guru bagi para Ulama-ulama Minangkabau dan Ulama-ulama dari penjuru Indonesia. Syekh Ahmad Khatib adalah Imam besar Mesjidil Haram dalam Mazhab Syafi’I, merangkap jadi Khatib dan guru besar yang berhak mengajar di Mesjidil Haram. (*Hamka, 1982:272*) Syech Ahmad Khatib juga adalah Inspirator dan motivator bagi kalangan Ulama dari Kaum Muda dalam gerakannya untuk meluruskan pelaksanaan ajaran Islam di Minangkabau

Mekkah merupakan kiblat dunia Islam dalam ibadah dan pusat ilmu pengetahuan agama diabad ke-19 dan awal abad ke-20. Pelajar Islam datang berbondong bondong dari seluruh dunia untuk menuntut ilmu pada. di Mekkah inilah Jalaluddin Thaib mendapatkan ide-ide pembaharuan yang beliau peroleh dari pemikiran Syech Jamaluddin al Afghani, Syech Muhammad Abduh dan Syech Rasyid Ridha kemudian juga dari majalah Al-Urwatul Wutsqa dan majalah Al Manar. Setelah selesai menuntut ilmu di tanah suci Mekkah Al Mukarramah, Jalaluddin Thaib kembali ke tanah air untuk mengembangkan Islam dan menyebarkan ide-ide pembaharuannya dalam bidang Pendidikan agama Islam.

C. Karya-Karya Tulis Jalaluddin Thaib

Pada umumnya karya Jalaluddin Thaib berbentuk buku yang dikarangnya Ketika beliau masih menjadi guru di Padang Panjang karya buku itu adalah:

1. Tentang Bahasa Arab, yang berisikan tentang seluk beluk tata bahasa Bahasa Arab terutama Nahwu dengan bahasa pengantamya bahasa Melayu
2. Tingkatan-Bahasa-Arab
3. Tafsir al-Munir
4. Pengasuh Anak-Anak Kepada Agama Islam
5. Pembuka Pintu Kemajuan
6. Semangat Jilid I
7. Semangat Jilid II
8. Peringatan Nasional

D. Kontribusi Jalaluddin Thaib Dalam Pendidikan

Dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Islam. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisional, berupa pengajian al-Qur’an dan pengajian kitab klasik, dengan metode yang dikenalkan (terutama di Jawa) dengan nama halaqah, sorogan dan bandongan. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang ruang masjid atau tempat-tempat shalat “umum” yang disebut dengan istilah surau, dayah, meunasah, langgar, rangkang, dan nama lainnya. Perubahan kelembagaan paling penting terjadi setelah berkembangnya sistem klasikal, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda melalui sekolah-sekolah umum yang didirikannya di berbagai wilayah Nusantara yang kemudian dimodifikasi oleh tokoh tokoh Pendidikan Islam di Nusantara.

Di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924) Bersama dengan Jalaluddin Thaib dibawah bimbingan Syech Abdul Karim Amrullah. Secara umum bentuk kontribusi Jalaluddin Thaib dalam dunia Pendidikan di Minangkabau antara lain :

1. Membantu Zainuddin Labai el Yunus mendirikan Diniyyah School yang pertama di Padang Panjang

Jalaluddin Thaib Bersama tokoh Pendidikan yang brilian dan visioner Zainuddin Labay el Yunus mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama “Madrasah Diniyah” (Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah) di Padang Panjang pada tanggal 10 Oktober 1915. (*Azis Thaib, 1938:70*) Kemudian Diniyyah School sebagai sekolah modern pertama berkembang diseluruh Minangkabau dan tahun 1925 didirikan persatuan guru guru Diniyyah School dengan nama Persatuan Guru guru sekolah agama (PGSA). Untuk buku buku yang akan dipelajari oleh murid murid Diniyyah school, dikarangkanlah oleh H. Djalaluddin Thaib buku buku pegangan sebanyak 12 buah buku yaitu : Jenjang Pendidikan Bahasa Arab 1 dan II, Tingkatan Bahasa Arab I dan II, Tafsir Al Moenir I dan II, Pengasuh Anak Anak Kepada agama Islam, Pembuka Pintu Kemajuan, , semangat I dan II, Peringatan nasional dan Pelajaran Bahasa Inggris Zonder Goeroe . Semua karangan H. Jalaluddin Thaib ditetapkan oleh pengurus PGSA untuk dipelajari oleh seluruh Diniyyah School yang ada di Minangkabau. (*Azis Thaib, 1938:69*)

Diniyyah School adalah sekolah modern pertama di Minangkabau dengan memakai system klasikal. Sistem klasikal adalah rintisan Zainuddin Labay el Yunusiyah dan Jalaluddin Thaib dengan mengadopsi system pendidikan yang ada di Mekkah al Mukarramah dipadukan dengan system yang dikembangkan disekolah yang didirikan oleh yang didirikan oleh colonial Belanda yang disebut juga dengan sekolah Gabernemen. Sistem klasikal ini berkembang pula di wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim. Di kemudian hari lembaga-lembaga pendidikan keagamaan itulah yang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah sekarang.

Pada masa yang lebih kemudian, mengacu Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 1 No.2, 2021 107 pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964, tumbuh pula madrasah madrasah diniyah tipe baru, sebagai pendidikan tambahan berjenjang bagi murid murid sekolah umum. Madrasah diniyah itu diatur mengikuti tingkat-tingkat pendidikan sekolah umum, yaitu Madrasah Diniyah Awwaliyah untuk murid Sekolah Dasar, Wustha untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan ‘Ulya untuk murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Madrasah diniyah dalam hal itu dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan klasikal jalur luar sekolah bagi murid-murid sekolah umum.

2. Mengajar di Sumatera Thawalib Padang Panjang

Setelah pulang dari Mekkah, kiprah H. Jalaluddin Thaib dalam dunia pendidikan berawal dengan mulai mengajar di Surau Jembatan Besi (Sumatera Thawalib Padang Panjang atas permintaan guru beliau yaitu Syech Abdul Karim Amrullah) bersama dengan Zainuddin Labay el Yunus, Hasyim Tiku dan lain lain. H. Jalaluddin Thaib mengintrodusir cara cara mengajar modern kedalam Sumatera Thawalib, system berkelas yang lebih sempurna, pemakaian bangku dan meja, kurikulum yang lebih diperbaiki dan juga kewajiban pelajar membayar uang sekolah. Setiap pelajar yang tamat akan diberi ijazah. (Deliar Noer, 1980: 55) Semenjak tahun 1920, mata pelajaran umum mulai dimasukkan dalam kurikulum sekolah ini. Modernisasi yang dilakukan H. Djalaluddin Thaib bersama gurunya yaitu Syech Abdul Karim Amrullah di Sumatera Thawalib Padang Panjang sesuai dengan pandangan KH. Ahmad Dahlan kepada Syech Abdul Karim Amrullah tentang pembaharuan system Pendidikan dan system dakwah Ketika melawat ke Jawa dan bertemu dan bertamu dengan KH. Ahmad Dahlan selama 3 hari. dipadukan dengan pengalaman H. Jalaluddin Thaib yang didapatkannya selama menuntut ilmu di Mekkah dan berdasarkan pengamatan beliau terhadap system pendidikan yang diterapkan di sekolah Belanda seperti MULO, Normaal School dan lain lain.

Usaha usaha untuk menyempurnakan system Pendidikan terus dilakukan. Tanggal 21 Januari 1928 diadakan pertemuan di Parabek yang dihadiri untuk mempelajari masalah kurikulum oleh satu kepanitian yang diketuai Ali Amran Djamil dan sebuah badan penasehat yang terdiri dari ulama dan cerdik pandai seperti Syech M. Djamil Djambek, Syech Ibrahim

Musa, H. Jalaluddin Thaib, H. Abdul Latif Syakur, Abdul Aziz St. Kenaikan, Dr. Ahmad Shaleh. (Deliar Noer dalam Gerakan Modern Islam, hal. 59). Karena pandangannya yang visioner dan luas, maka beliau tercatat dalam sejarah sebagai tokoh pendidikan Islam modern.

3. Memimpin Sumatera Thawalib di Tapak Tuan Aceh

Pendirian Sumatera Thawalib dan penerbitan majalah al Munir sangat besar pengaruhnya diseluruh Sumatera sampai ke Malaya. Murid murid datang dari Aceh Barat, Lampung, Palembang. Ditempat tempat yang jauh itupun didirikan cabang cabang Sumatera Thawalib seperti di Tapak Tuan dan minta dikirim guru guru dari Sumatera Thawalib Padang Panjang. Kecakapannya dalam mengkoordinir Sumatera Thawalib membuat Haji Rasul memberikan kepercayaan kepada H. Jalaluddin Thaib untuk mengembangkan Sumatera Thawalib di Tapak Tuan, Aceh. Jalaluddin Thaib memimpin Sumatera Thawalib cabang Tapak Tuan Aceh ini hingga tahun 1920.

4. Memimpin Perkumpulan Sumatera Thawalib

Tahun 1918 disatukanlah pimpinan seluruh Sumatera Thawalib se Sumatera dengan kedudukan pengurus besar di Padang Panjang, dengan diketuai oleh Hasyim al Husni. Setahun berikutnya Hasyim al Husni digantikan oleh Jalaluddin Thaib. seluruh Kemudian pada tahun 1922, Jalaluddin Thaib diberi kepercayaan untuk menjadi ketua perkumpulan Sumatera Thawalib yang salah satu misinya adalah menyatukan Sumatera Thawalib dan cabang-cabangnya yang pada awalnya berdiri sendiri-sendiri.

5. Mendirikan Diniyyah School di Nagari Balingka

Perhatian Jalaluddin Thaib untuk memajukan pendidikan di kampung halamannya juga besar. Hal ini terlihat ketika ia dipanggil oleh syech daud Rasyidi yang merupakan guru sekaligus mertuanya untuk mendirikan Diniyah School di Balingka yang diresmikan oleh Zainuddin Labay pada tanggal 2 Juli 1922. Diniyah School di Balingka ini merupakan Diniyah yang kedua di Minangkabau setelah Padang Panjang. Dengan dibukanya Diniyah School di Balingka ini membuat generasi muda Balingka bisa menikmati sistem pendidikan modern karena selama ini pengetahuan agama hanya didapatkan di surau secara tradisional. (*Azis Thaib, 1938:69*)

Diniyah School ini merupakan lembaga pendidikan modern pertama pada masa itu yang didirikan di Balingka. Murid-murid Diniyah School diajarkan berorganisasi. Mereka disatukan dengan masyarakat agar menjadi orang yang respek dan empati terhadap lingkungan. Sekali seminggu, murid-murid Diniyah School ini diutus ke surau-surau dan masjid masjid yang ada di nagari Balingka untuk memberikan ceramah agama. Untuk mengkoordinir kegiatan ini, maka dibentuklah Persatuan Murid-Murid Diniyah School (PMDS), PMDS memiliki lima program kerja, yakni :

- a. *Taman Bacaan*
- b. *Pertanian*
- c. *Penyiaran agama Islam*
- d. *Kebersihan*
- e. *Commite Perdamaian. (Taman Raja, hal. 73)*

Untuk mengurus Diniyyah School yang ada di Balingka, Jalaluddin Thaib mendirikan Vereeniging Studienfonds Balingka (VSB), sebuah organisasi Pendidikan, sosial dan budaya yang bukan hanya untuk melayani keperluan siswa-siswa sekolah saja tetapi juga melayani problematika masyarakat Balingka dalam bidang sosial budaya. Dana pertama yang dikumpulkan oleh VSB diperuntukkan bagi pembangunan gedung Diniyah School pada tahun 1922 yang bertempat dipusat Nagari Balingka tepatnya disamping Kantor Kepala Nagari (Hoofd Nagari Balingka). Dana tersebut juga diperuntukkan bagi pembangunan jalan dan men-dam jalan pusat nagari Balingka. Jika terjadi musibah, seperti kebakaran misalnya, maka VSB akan "turun tangan" untuk mengkoordinir bantuan bahan-bahan pokok. Ini pernah dilakukan ketika terjadi kebakaran besar dijorong Koto Hilalang Balingka.

Selanjutnya jasa terbesar yang dirasakan oleh masyarakat Balingka atas kehadiran VSB ini adalah pengadaan air bersih bagi masyarakat. Sebagai penghulu, Jalaluddin Thaib mampu memerankan fungsinya dengan baik sebagai seorang pemimpin yang kharismatik bagi anak kemenakan dan kampung halamannya. Dimana ditengah-tengah kesibukannya dalam mengelola dunia Pendidikan, Jalaluddin Thaib mampu memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kampung halamannya, Balingka. Perhatian besar dari Jalaluddin Thaib ini membuat suku Sikumbang Datuak Penghulu Basa memberi penghargaan berupa kesepakatan mengangkat Jalaluddin Thaib sebagai salah seorang Niniak mamak di Nagari Balingka yang akan duduk samo randah, Tagak samo Tinggi dengan seluruh penghulu andiko yang ada dalam Nagari. Beliau dilewakan dan diangkat menjadi Penghulu dengan gelar Dt. Penghulu Basa pada tahun 1931 M.

Kepiawaiannya Jalaluddin Thaib dikampung halamannya ditunjukkan dengan keberhasilan beliau menjalin kerjasama dengan Kepala Nagari yaitu engku Idris Dt. Maruhun Kayo dan seluruh tokoh masyarakat Balingka, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang dan tokoh pemuda untuk mendukung proses Pendidikan di Diniyyah school Balingka yang ditandai dengan lahirnya kesepakatan yang isinya antara lain :

- a. *Ninik mamak menjamin seorang murid bagi tiap-tiap suku sedikitnya satu orang untuk duduk dibangku Diniyah School*
- b. *Anak-anak perempuan dilarang kawin dibawah umur 15 tahun, lebih-lebih yang masih bersekolah*
- c. *Dilarang anak-anak keluar dari sekolah sebelum lepas dari Diniyyah School.*
- d. *Ninik mamak memiliki kewajiban untuk mengurus anak-anak yang keluar ketika pelajaran sedang berlangsung. (Azis Thaib, 1938:69)*

Kesepakatan yang dibuat oleh ninik mamak ini merefleksikan adanya perhatian yang cukup besar seorang mamak dan institusi ninik mamak terhadap anak kemenakannya. Adanya peraturan yang melarang anak perempuan kawin dibawah usia 15 tahun merupakan peraturan yang untuk konteks zaman tersebut terkesan mendahului "zamannya" dan sangat progressif. Peraturan ini merefleksikan bahwa sosok manusia yang dinamakan "wanita" bukan hanya bekerja dan berkiprah dibidang-bidang "tradisional" kewanitaan mereka saja seperti mengurus rumah tangga, bukan hanya menjadi manusia "manut" dan "tabu" untuk ikut serta dalam persoalan-persoalan strategis sosial kemasyarakatan. Mereka juga diberi kesempatan untuk menuntut ilmu agar untuk aspek-aspek tertentu mereka "sama" dengan pria serta mereka mampu memfungsikan peranan strategis dan prinsip-prinsip dasar Bundo Kanduang. Ide segar dan orisinal dari Jalaluddin Thaib ini telah menempatkan wanita Balingka menjadi wanita yang "maju" dibandingkan wanita di nagari-nagari sekitar Balingka pada zaman itu.

Disamping itu, sebagai penghulu Jalaluddin Thaib mendesak agar penghulu ikut serta dalam Persatuan Sumatera Thawalib yang disampaikannya dalam konperensi Persatuan di Batusangkar pada tanggal 20-21 Mei 1929. Tujuan yang hendak diraih oleh Persatuan Sumatera Thawalib adalah untuk mendidik para pemuda dalam semangat persahabatan, persatuan dan kebangsaan. Walaupun level kiprah sosial budaya Jalaluddin Thaib terkesan bersifat lokalistik, namun gema dan implikasi historisnya sangat besar sekali. Ide-ide segar dan orisinal Jalaluddin Thaib untuk konteks spasial dan temporal masa itu merupakan ide yang brilian, progressif dan emansipatoris.

6. Mendirikan Persatuan Murid Diniyyah School (PMDS)

Organisasi Pelajar Diniyah (PMDS) lahir sebenarnya juga tidak terlepas dari peristiwa sosial ekonomi, melebarnya jaringan pendidikan, terjadinya urbanisasi, maka muncullah differensiasi kerja. Hal ini merupakan faktor yang ikut mempengaruhi PMDS lahir. Selanjutnya, tumbuhnya kesadaran akan harga diri dan kenyataan hidup dibawah dominasi kolonial yang mulai didemonstrasikan oleh perbedaan hak. Disamping itu yang turut mempengaruhi lahirnya PMDS adalah adanya berita tentang kebangkitan dunia Timur Tengah terutama gerakan reformasi Islam. PMDS yang didirikan pada tahun 1921 yaitu 6 tahun

sesudah berdirinya Diniyah School yang bersifat co-education oleh Zainuddin Labay el-Yunusiy, pada awalnya bertujuan untuk menggalang persatuan dan kesatuan antar sesama pelajar Diniyah. Karena kondisi Padang Panjang dibawah kekuasaan kolonial, maka para pelajar dianjurkan untuk berorganisasi sebagai "modal dasar" untuk melawan kolonial Belanda tersebut.

7. Mendirikan Persatuan Guru Sekolah Agama (PGSA)

Diniyyah School telah berkembang diseluruh Minangkabau, tapi masih berdiri sendiri sendiri dan tidak ada koordinasi antara satu dengan lainnya. H. Jalaluddin Thaib berusaha mempersatukan Diniyyah School baik dalam hal system pelajarannya, peraturannya dan guru gurunya dengan cara mensosialisasikan rencananya itu kepada guru guru agama di Minangkabau. Cita citanya yang besar itu berhasil diwujudkan dengan lahirnya Persatuan Guru Guru Sekolah Agama (PGSA) Pada tahun 1925, dengan H. Jalaluddin Thaib sebagai ketuanya. Persatuan Guru Sekolah Agama (PGSA) melakukan dua kali conferensi dan dalam kedua kali conferensi itu tetap mempercayakan jabatan ketua/voorzitter PGSA kepada H. Jalaluddin Thaib. Organisasi ini mempunyai tujuan untuk menyatukan system pembelajaran seluruh Diniyyah School di Minangkabau, membangunkan perhatian rakyat kepada pelajaran dan Pendidikan, membina keterampilan mengajar dan meningkatkan kemampuan guru-guru sekolah agama yang ada. (*Azis Thaib, 1938:69*)

8. Membangun Kembali Sumatera Thawalib

Kegiatan Sumatera Thawalib sempat terhenti selama beberapa waktu akibat masuknya paham komunis ke Sumatera Thawalib dan gempa dahsyat yang menimpa Padang Panjang dan sekitarnya yang banyak memakan banyak korban jiwa dan menghancurkan puluhan bangunan. Serta akibat pemberontakan Silungkang pada tahun 1927 dimana beberapa guru Sumatera Thawalib seperti H. Dt. Batuah dan beberapa majlis guru dan santri senior Sumatera Thawalib yang berpaham komunis terlibat pemberontakan Silungkang dan ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada waktu itu, lembaga pendidikan yang didirikan oleh Haji Rasul ini telah terkontaminasi oleh ideologi dan paham komunis.

Masuknya paham komunis ke Sumatera Thawalib dibawa oleh Dt. Batuah dan Natar Zainuddin yang baru Kembali dari Jawa. Di Jawa mereka bertemu dengan tokoh Komunis Alimin, Muso dan Darsono yang mengenalkan paham Komunis kepada mereka. Di Solo H. Dt. Batuah dipertemukan dengan H. Miscbah, seorang ulama yang juga menjadi komunis. H Dt. Batuah tertarik dengan paham komunis mengembangkan paham komunis di Sumatera Thawalib dibantu oleh Natar Zainuddin. Para murid-murid Sumatera Thawalib banyak yang menjadikan komunis sebagai referensi favorit. Idiom-idiom revolusi dan perjuangan kelas menjadi idiom yang sangat "familiar" pada waktu itu melalui organisasi International Debating Club (IDC), Boffet Merah dan surat kabar Djago Djago dan Pemandangan Islam.

Pengaruh komunisme di Thawalib bukan tanpa reaksi. Guru-guru besar di Thawalib, seperti Haji Rasul, sangat menentang marxisme dan komunisme. Namun, ia tak berdaya membendung pengaruh marxisme di kalangan pengajar dan murid-murid Thawalib.

Namun, kiprah Datuk Batuah di Padang Panjang tidak panjang. Pada 11 November 1923, Belanda mengirim satu detasemen Polisi untuk menangkap Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Keduanya dituduh berkomplot dengan penghulu Adat guna menyiapkan pemberontakan terhadap penguasa kolonial. Sehari kemudian, aktivis PKI Padang Panjang juga mulai ditangkap. Djamaluddin Tamin, yang memprotes penangkapan itu di *Pemandangan Islam*, juga turut ditangkap sebulan kemudian.

"Para siswa Sumatera Thawalib menyalahkan Haji Rasul karena penangkapan guru-guru muda mereka," tulis Kahin dalam *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Seturut kemudian, Bufet Merah juga terkena larangan untuk buka, lantaran dianggap tempat menyebarkan paham komunisme. Puncaknya itu terjadi pemberontakan Silungkang pada tahun 1927 awal. Dalam pemberontakan itu di ketahui bahwa banyak dari mereka berasal dari Sumatra Thawalib Padang Panjang. Bersamaan dengan

pertarungan ideologis di tubuh perguruan Thawalib, sebuah gempa bumi besar berkekuatan 7.6 skala richter mengguncang kota Padang Panjang. Gempa yang menelan korban 300-jiwa itu juga meruntukan banyak bangunan sekolah Thawalib.

Di tahun-tahun itu, Haji Rasul kembali ke kampung halamannya di Maninjau. Perguruan Thawalib dilanjutkan oleh H. Jalaluddin Thaib dan Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim. Hingga 1930-an, sekolah ini terus menghasilkan murid-murid yang progressif. Mereka mendirikan sebuah organisasi berhaluan nasionalis-Islam bernama Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Namun, karena pendiriannya yang anti-kolonial, PERMI juga bubar di tahun 1937.

Tahun 1928 Jalaluddin Thaib Bersama kawan yang sepaham Kembali ke Sumatera Thawalib Padang Panjang untuk membangun kembali Sumatera Thawalib yang telah hancur akibat terkontaminasi ideologi komunis dan akibat gempa bumi tahun 1926, Tahun 1928 Sumatera Thawalib mengadakan Konferensi yang pertama untuk mengatasi masalah penyusupan paham komunis kedalam organisasi Sumatera Thawalib serta membicarakan pembangunan Kembali sekolah sekolah Sumatera Thawalib Padang Panjang, yang rusak akibat gempa tahun 1926. Bukanlah pekerjaan yang mudah membangun Kembali Sumatera Thawalib dan menghapus sisa sisa paham komunis dari Sumatera Thawalib. Dengan semangat yang pantang menyerah serta keikhlasan Jalaluddin Thaib dan kawan kawan, Sumatera Thawalib Kembali bangkit dari keterpurukannya dan secara perlahan namun pasti dapat Kembali menormalisasi kegiatannya. Dengan rahmat Allah dan kepiawaian Jalaluddin Thaib dan kawan kawan, Sumatera Thawalib dapat kembali menjadi perguruan yang terkenal dan banyak dikunjungi murid-murid baik dari daerah daerah yang ada di Minangkabau ataupun dari daerah diluar Minangkabau sebagaimana yang terjadi ketika Sumatera Thawalib pada awal-awal berdirinya.

9. Menolak Ordonansi Guru pada masa Penjajahan

Politik etis yang dilaksanakan Belanda telah membawa implikasi positif dalam pergerakan generasi muda Indonesia. Salah satu organisasi pergerakan yang muncul sebagai implikasi dan politik etis tersebut adalah Muhammadiyah. Organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1921 ini bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Organisasi ini menitikberatkan usahanya dalam memajukan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah baik yang bercorak umum maupun agama. Maka banyak bermunculan sekolah-sekolah agama di Indonesia. Melihat fenomena ini, pemerintah Hindia Belanda merasa cemas. Pemerintah kolonial mengkhawatirkan akan terjadi kembali peristiwa CRegon dimana pada tahun 1888 terjadi pemberontakan petani yang dimotori oleh para kyai dan guru agama. Maka pemerintah Belanda melaksanakan kebijakan politiknya dengan memberlakukan ordonansi guru.

Ordonansi guru adalah peraturan pemerintah yang mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Kebijakan yang dimulai tahun 1905 ini merupakan usulan dari Snouck Hourgronje pada tahun 1904 setelah ia mempelajari secara cermat peristiwa Cilegon. Snouck Hourgronje mengusulkan agar dilakukan pengawasan terhadap guru-guru agama yang meliputi adanya izin khusus clad Bupati, daftar tentang guru dan murid serta pengawasan tersebut harus dilakukan oleh suatu panitia. Maka pada tahun 1905 keluarlah peraturan ordonansi guru yang pada awalnya beraku untuk daerah Jawa dan Madura.

Seorang guru agama tidak diizinkan untuk mengajar apabila tidak memperoleh izin dad Bupati. Guru agama yang melanggar akan dihukum maksimum defapan had atau denda maksimum Rp. 25,-. Guru agama yang memberikan pelajaran selain harus minta izin Bupati, ia juga harus menerangkan kepada Pemerintah tentang maksud mereka mengajar. Pemberitahuan ini harus disampaikan dalam formulir khusus yang diberikan kepada kepala pemerintah setempat Guru juga harus membuat daftar murid-murid serta berbagai macam keterangan mengenai kurikulum.

Ordonansi ini mendapat reaksi keras dari ummat Islam terutama para praktisi pendidikan. Dalam kongres al-Islam yang dilaksanakan di Bogor pada tanggal 1 s/d 5 Desember 1926 diambil keputusan untuk menolak ordonansi guru ini. Kewajiban memberitahukan kurikulum guru dan murid secara periodik dinilainya sangat memberatkan karena lembaga pendidikan Islam pada umumnya tidak memiliki administrasi dan sarana yang memadai.

Di Minangkabau, pelaksanaan ordonansi guru ini dimulai pada tahun 1928. Pelaksanaan kebijakan ini mendapat tanggapan yang cukup keras dari AR. Sutan Mansur (menantu Haji Rasul) yang berpendapat jika ordonansi guru dilaksanakan di Minang kabau, maka kemerdekaan dalam menyiarkan agama, bertabligh serta apa saja urusan agama akan hilang, dan dengan sendirinya yang berkuasa hanyalah pihak-pihak pemerintah Belanda dengan memakai ulama-ulama yang tidak memiliki pendirian hidup.

Jalaluddin Thaib sebagai ketua perkumpulan Sumatera Thawalib Padang Panjang bersama dengan Imran Jamil sebagai sekretaris berusaha keras untuk menentang peraturan tersebut. Dengan mengadakan propaganda kepada ulama-ulama di Minangkabau, mereka mengharapkan ordonansi guru ini ditentang secara kolektif. Hasil yang diperoleh dari propaganda tersebut adalah dengan terbentuknya rapat kecil diantara para ulama besar Minangkabau yang mengambil tempat di Surau Inyik Jambek. Diantara yang hadir dalam rapat kecil tersebut adalah Haji Jalaluddin Thaib, Syekh Muhammad Siddiq, Haji Abdul Rahman Palupuh, Dr. HAKA (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Pada tanggal 18 Agustus 1928, bertempat di surau M. Jamil Jambek diadakan Konprensi Ulama Minangkabau yang dihadiri guru-guru agama dari kaum tua dan kaum muda. Dr. De Eries dan beberapa pejabat tinggi Belanda menghadiri kenprensi tersebut. Haji Rasul berpidato dengan sangat emosional yang membicarakan tentang bahaya perpecahan diantara ulama-ulama dan ancaman terhadap Islam dan kesimpulannya mereka menerima resolusi yang menolak ordonansi itu. Resolusi ini menyatakan kewajiban semua muslim untuk menyampaikan ajaran agama dan tak ada jalan untuk menghindari kewajiban itu. Resolusi ini memperingatkan bahwa guru ordonansi bisa merusak hubungan antara pemerintah dengan masyarakat muslim, juga bisa melemahkan kebebasan beragama karena ordonansi dilihat tidak hanya masalah kebebasan sekolah agama tapi juga sebagai ancaman bagi Islam secara komprehensif. Maka konprensi ini memutuskan untuk mengirim utusan delegasi pimpinan agama dan adat ke Batavia yaitu Haji Abdul Madjid dan Singo Mangkuto. Kedua utusan ini berhasil dengan baik dengan diberikannya jawaban oleh Gubernur Jenderal : "Pemerintah Belanda belum berniat berketetapan hendak menjalankan guru ordonansi di Minangkabau".

Jalaluddin Thaib sebagai seorang tokoh yang menentang ordonansi guru ini, pada tanggal 4 Nopember 1928 di surau Inyik Jambek mengeluarkan pendapatnya dalam menghadapi ordonansi guru ini. Beliau berpendapat bahwa maksud yang hendak dicapai oleh pemerintah, apapun bentuknya selalu berbuat untuk kerugian orang muslim, oleh karena itu kesatuan diantara guru agama, orang didikan barat dan pemeiihara adat yang asli amat diperlukan. Secara ringkas maksud yang terkandung dalam pemikiran Jalaluddin Thaib adalah apapun yang diperbuat pemerintah Belanda selalu merugikan ummat Islam. Hal ini mungkin sebagai manifestasi dari politik Kristenisasi di Indonesia dan Minangkabau.

Salah satu misi pemerintah Belanda menjajah Indonesia adalah melaksanakan Kristenisasi, sementara tanah jajahan yang mereka temui mayoritas beragama Islam. Pemerintah Belanda berusaha menekan posisi ummat Islam baik dalam bidang sosial budaya, pendidikan, politik maupun ekonomi. Karena untuk menyebarkan agama Kristen pada penduduk yang telah beragama tidaklah begitu memungkinkan. Maka untuk menghadapi politik pemerintah Belanda tersebut perlu dibentuk tiga golongan masyarakat untuk membina persatuan dan kesatuan dalam beragama yaitu : pertama, golongan guru-guru dan aiim ulama, kedua, golongan terpelajar dan yang ketiga adalah golongan adat. Ketiga golongan tersebut harus memikirkan dan merenungkan sedalam-dalamnya bahwa mereka harus bersatu dan menyadari bahwa mereka sama-sama anak jajahan.

Dengan dibentuknya persatuan Islam ini berarti perhatian tokoh-tokoh Islam untuk membela ummat Islam Minangkabau sangat besar sekali dan Jalaluddin Thaib sebagai salah seorang tokoh yang membela ummat Islam dan menentang pelaksanaan guru ordonansi tersebut telah mengeluarkan pemikirannya untuk persatuan ummat Islam dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda.

KESIMPULAN

H. Djalaluddin Thaib adalah seseorang yang hanya berpendidikan “soerau”, ia telah maju dalam bidang jurnalistik, sosial ekonomi, menjadi penggerak persatuan perguruan tinggi Islam dan akhirnya menjadi pemimpin gerakan rakyat yang mengguncang suasana perjuangan politik di Indonesia. Pemikiran Jalaluddin Thaib dalam bidang pendidikan Islam pada umumnya bersifat strategis dan merupakan karya rintisan, hal ini sangat jarang dilakukan oleh para pendidik Islam sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan data berasal dari beberapa sekunder dan tersier. literatur yang berkaitan dengan pemikiran Jalaluddin Thaib dan relevansinya dengan pendidikan modern. Kajian ini lebih terfokus pada perhatian dan komitmen Jalaluddin Thaib dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan pengembangan pendidikan Islam yang dapat dilihat lebih jauh dalam beberapa aspek pemikiran pendidikan Islam, antara lain dari segi Pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, metode pengajaran pendidik. dan lembaga Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Anwar, Fuady. 1995. *Peranan Perguruan Thawalib Padang Panjang terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Padang: IKIP Padang.
- Aziz Thaib, dkk. 1938. *Taman Raja*. Balingka: Pedoman Oemoem Taman Raya.
- Daya, Burhanuddin. 2008. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Hamka. 1982. *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda.
- Hanif, Sufyan, Fikrul. 2017. *Menuju Lentera Merah : Gerakan Propagandis Komunis di Serambi mekah 1923-1949*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kahin, Audrey. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2010. *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, dan Marxisme, Konservatisme*. Yogyakarta: Eye on The Revolution Press.
- Naldi, Hendra. 2008. *Booming Surat Kabar di Sumatra's Westkust*. Yogyakarta: Ombak.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zed, Mestika. 2004. *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial Di Sumatra Barat*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.
- Fadhil, Abdul. 2007. “Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau”. *Jurnal Sejarah Lontar*. Vol. 4 No. 2 hlm 42-56.
- Fakhriansyah, Muhammad dan Intan Permatasari Patoni. 2019. “Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis 1901-1930”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 8 No. 2

- Hasan, Yunani. 2014. “Indische Social Democratische Vereniging (ISDV) Merupakan Cikal Bakal Partai Komunis Indonesia (PKI)”. *Jurnal Crikestra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*. Vol. 3 No. hlm 6-13.
- Kahin, Audrey. “The 1927 Communist Uprising In Sumatra: A Reappraisal” *Indonesia*, Vol. 62 tahun 1996.
- Mardiyah. 2017. *Ulama dan Pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Banten Abad ke 20*. (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Vol. 3 No. 1 Tahun 2021 319
- Mubarok, Muhamad Yakub. 2017. “Problem Teologis Ideologi Komunisme”. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 13 No. 1
- Wahyudi, Gandhi. 2016. “Perkembangan Pendidikan di Padang Panjang 1906-1942”. *Jurnal STKIP PGRI*. Vol 1 No. 1